

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka (Jahja, 2011). Menurut Barker (dalam Mulyana, 2008: 266), bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi, menurut Barker, menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Manusia juga menerima informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung atau tidak. Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi. Barker berpandangan, keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi manusia. Tanpa bahasa manusia tidak mungkin bertukar informasi, tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk dirujuk dalam komunikasi (Mulyana, 2008: 266).

Bahasa berperan penting dalam komunikasi manusia dan dapat diartikan sebagai rangkaian bunyi yang memiliki makna tertentu. Rangkaian bunyi tersebut kita kenal sebagai 'kata'. Kridalaksana (dalam Tarigan, 1994: 446) menyatakan bahwa kosakata adalah (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan

penjelasan yang singkat dan praktis. Kata dalam bahasa Jepang disebut *goi*. *Goi* merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan. Pembelajar bahasa Jepang tidak akan dapat menguasai tata bahasa maupun struktur kalimat dalam bahasa Jepang dengan baik apabila tidak ditunjang dengan penguasaan *goi* yang memadai. Asano (dalam Dahidi & Sudjianto, 2004: 97) menyebutkan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan cara lisan maupun tulisan, salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan *goi* yang memadai.

Kosakata dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan berdasarkan pada cara-cara, standar, atau sudut pandang apa kita melihatnya. Berdasarkan karakteristik gramatikalnya terdapat kata-kata yang tergolong *doushi* (verba), *i-keiyoushi* atau ada yang menyebutnya *keiyoushi* (ajektiva-i), *na-keiyoushi* atau ada yang menyebutnya *keiyoudoushi* (ajektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodooshi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel).

Seperti halnya dalam bahasa lain, bahasa Jepang juga memiliki perbendaharaan kata yang sangat banyak dan kadang terdapat kata-kata yang memiliki makna ganda sehingga sulit untuk dipahami atau diterjemahkan. Kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna tersebut dikenal dengan sebutan polisemi. Hayakawa (dalam Chaer, 2002: 16) menyatakan bahwa untuk menemukan arti sebuah kata bukanlah dengan membuka kamus sebab arti atau definisi di dalam kamus sifatnya sirkumlokusi. Yang benar adalah kita harus mengamati bagaimana kata itu dipergunakan dalam berbagai teks. Nanti kita akan mengerti misalnya, sebuah benda yang disebut kursi tidak sama dengan benda lain yang disebut kursi juga. Begitu juga semua benda yang disebut rumah tidak sama dengan benda lain yang juga disebut rumah. Dengan kata lain, yang disebut kata itu hanyalah merupakan simbol belaka dari benda-benda yang ada dalam dunia nyata. Seringkali sebuah kata digunakan untuk menyebut dua hal yang sungguh berbeda,

Nira Rimbani Melano, 2021

ANALISIS MAKNA ADJEKTIVA UMAI, MAZUI, KOI DAN USUI SEBAGAI POLISEMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tetapi sering pula dua hal yang disebut dengan dua kata yang berbeda memiliki titik kesamaan (Chaer, 2002: 16).

Kunihiro (dalam Sutedi, 2011: 79) mengemukakan bahwa istilah polisemi (*tagigo*) harus dibedakan dengan istilah homofon (*dou-on-igigo*), karena kedua-duanya merujuk pada makna ganda. Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan (hubungan) yang dapat dideskripsikan, sedangkan homofon adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berlainan dan setiap makna tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya.

Kata berpolisemi memiliki dua macam makna, yaitu makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), atau disebut pula makna prototipe dan makna bukan prototipe. Sutedi (2014: 162) mengatakan bahwa kepolisemian suatu kata muncul akibat adanya berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut. Dalam semantik ada istilah perubahan makna (*imi no henka*) yang diakibatkan oleh berbagai hal. Perubahan makna dalam suatu kata ada yang meluas, ada juga yang menyempit; atau ada juga yang berubah secara total dari makna sebelumnya. Di samping itu, ada juga yang berubah karena nuansa penghalusan atau karena sudah tidak cocok lagi dengan kondisi jaman sekarang. Tetapi, kebanyakan perubahan atau perluasan makna terjadi karena digunakan dalam kiasan (*hiyuteki*).

Dalam bahasa Jepang, banyak kata yang berpolisemi yang juga menjadi penyebab munculnya kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang, sehingga memunculkan berbagai kesalahan dalam hal penggunaan atau penerjemahan. Kurangnya referensi atau kurang jelasnya penjelasan dari pengajar mengakibatkan kurangnya pemahaman pembelajar bahasa Jepang terhadap makna-makna yang terdapat pada kata berpolisemi, sehingga sering keliru saat menerjemahkan atau menggunakannya dalam sebuah kalimat. Dalam buku-buku pelajaran bahasa Jepang pun, sulit menemukan penjelasan tentang kata-kata yang berpolisemi sehingga pembelajar bahasa Jepang seringkali kesulitan untuk menggunakan atau menerjemahkan kata-kata berpolisemi tersebut.

Nira Rim bani Melano, 2021

ANALISIS MAKNA ADJEKTIVA UMAI, MAZUI, KOI DAN USUI SEBAGAI POLISEMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di dalam bahasa Jepang terdapat banyak sekali kata yang bermakna ganda, termasuk yang akan diteliti, yaitu adjektiva yang berkaitan dengan rasa: *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* yang mempunyai beberapa makna. Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa dan Moeliono (2003: 171) menyatakan bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan yang lebih khusus terhadap nomina itu dikatakan berfungsi atributif. Adapun keterangan yang lebih khusus terhadap suatu nomina adalah keterangan yang dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Dalam bahasa Jepang, adjektiva atau kata sifat terbagi ke dalam dua golongan yaitu adjektiva-i (*i-keiyoushi*) dan adjektiva-na (*na-keiyoushi*). Dua golongan adjektiva tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda dan tentunya memiliki aturan yang berbeda ketika disertakan dalam suatu kalimat bahasa Jepang. *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* termasuk dalam golongan adjektiva-i (*i-keiyoushi*) jika dilihat dari ciri-ciri yang dimilikinya.

Sampai saat ini, kebanyakan pembelajar bahasa Jepang tidak menyadari bahwa makna-makna yang terkandung dalam kata *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* adalah lebih dari satu, sehingga menimbulkan kesalahan dalam penerjemahan atau penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang.

Dilakukan pengecekan mengenai makna dari adjektiva *Umai* dan *Mazui* dalam berbagai macam kamus, di antaranya Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia, *Sanseido Kokugo Jiten*, *Nihongo Daijiten*, *Meikyuu Kokugo Jiten* dan *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten*. Pada Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia ditemukan 2 makna adjektiva *Umai*. Sementara itu, makna adjektiva *Umai* pada *Sanseido Kokugo Jiten* dibagi ke dalam dua bagian dan berjumlah 3 makna. Sama dengan kamus sebelumnya, pada *Nihongo Daijiten* pun adjektiva *Umai* dibagi ke dalam dua bagian dan berjumlah 3 makna. Adjektiva *Umai* pada *Meikyuu Kokugo Jiten* berjumlah 4 makna, sedangkan pada *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* berjumlah 3 makna.

Untuk adjektiva *Mazui* ditemukan 3 makna pada Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia. Sementara itu, makna adjektiva *Mazui* pada *Sanseido Kokugo Jiten*

berjumlah 5 makna. Pada *Nihongo Daijiten* makna adjektiva *Mazui* dibagi ke dalam dua bagian dan berjumlah 5 makna. Adjektiva *Mazui* pada *Meikyou Kokugo Jiten* berjumlah 4 makna, sedangkan pada *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* juga berjumlah 4 makna.

Untuk makna dari adjektiva *Koi* dan *Usui* juga dilakukan pengecekan dari berbagai macam kamus, di antaranya yaitu *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* dan *Nihongo Daijiten*. Pada *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* makna adjektiva *Koi* yaitu berjumlah 3 makna dan pada *Nihongo Daijiten* terdapat 6 makna.

Untuk adjektiva *Usui* ditemukan 4 makna pada *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* dan 4 makna pada *Nihongo Daijiten*. Adjektiva bahasa Jepang yang diteliti, yaitu *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* memiliki makna yang berbeda untuk masing-masing kata jika dilihat dari berbagai contoh kalimat. Perbedaan makna yang terkandung dalam adjektiva *Umai* dapat dilihat dari contoh-contoh kalimat berikut:

- (1) 毎日うまいものを食わしてもらってるよ。
(<http://nlb.ninjal.ac.jp/>)
Mainichi umai mono o kuwashite moratteru yo.
'Setiap hari saya makan makanan enak lho.'
(makna: enak)

- (2) どうもうまい言葉が出ないのだ。
(<http://nlb.ninjal.ac.jp/>)
Doumo umai kotoba ga denai no da.
'Mungkin kata-kata yang bagus tidak keluar.'
(makna: bagus, baik)

- (3) そしてお二人とも歌が上手い！
(<http://nlb.ninjal.ac.jp/>)
Soshite ofutari tomo uta ga umai!
'Lalu mereka berdua pandai bernyanyi!'
(makna: pandai)

Ketiga adjektiva *Umai* pada contoh-contoh kalimat di atas memiliki makna yang berbeda. Pada contoh kalimat (1) kata *Umai* bermakna dasar yaitu *enak* (makna: rasa enak pada makanan dan minuman). Kemudian pada contoh kalimat (2) maknanya meluas menjadi *bagus/baik* dan pada contoh kalimat (3) maknanya meluas kembali menjadi *pandai* (makna: kemampuan tinggi yang dimiliki dalam suatu bidang). Begitu juga perbedaan makna yang terkandung dalam adjektiva *Mazui* dapat dilihat dari contoh-contoh kalimat berikut:

(4) 病院のまずいコーヒーを飲みながら、彼女の話に耳を傾けた。

(<http://nlb.ninjal.ac.jp/>)

Byouin no mazui koohii o nominagara, kanojo no hanashi ni mimi o katamuketa.

‘Saya mendengarkan ceritanya sambil minum kopi rumah sakit yang tidak enak.’

(makna: tidak enak)

(5) 彼はまずい時にやってきた。

(<http://tangorin.com/examples/>)

Kare wa mazui toki ni yatte kita.

‘Dia melakukannya pada waktu yang tidak tepat.’

(makna: tidak tepat)

(6) 車には何の問題もない。ただ君の運転がまずいだけだよ。

(<http://tangorin.com/examples/>)

Kuruma ni wa nani no mondai mo nai. Tada kimi no unten ga mazui dake da yo.

‘Pada mobilnya tidak ada masalah apapun. Hanya saja kamu mempunyai cara berkendara yang buruk.’

(makna: buruk)

Ketiga adjektiva *Mazui* pada contoh-contoh kalimat di atas juga memiliki makna yang berbeda. Pada contoh kalimat (4) adjektiva *Mazui* mengandung makna dasarnya yaitu *tidak enak* (makna: rasa tidak enak pada makanan dan minuman). Kemudian makna dasarnya meluas ke dalam makna pada contoh kalimat (5) yaitu *tidak*

tepat (makna: tidak tepat/tidak sesuai untuk waktu atau kondisi) dan meluas lagi maknanya pada contoh kalimat (6) yaitu bermakna *buruk* (makna: buruk/jelek). Sementara itu, contoh perbedaan makna yang terkandung dalam adjektiva *Koi* adalah sebagai berikut:

- (7) 濃い色が、今日のラッキーカラーよ。
(<http://nlb.ninjal.ac.jp/>)
Koi iro ga, kyou no rakkii karaa yo.
'Warna yang pekat adalah warna keberuntungan hari ini lho.'
(makna: warna yang pekat)
- (8) バッチリ濃い味の味噌ラーメンです。
(<http://nlb.ninjal.ac.jp/>)
Bacchiri koi aji no miso raamen desu.
'Ramen miso dengan rasa yang kuat.'
(makna: rasa yang kuat)
- (9) かなりゲームの内容が濃いですのでお勧めです。
(<http://nlb.ninjal.ac.jp/>)
Kanari geemu no naiyou ga koi desu no de osusume desu.
'Saya merekomendasikan *game* ini karena isinya padat.'
(makna: jumlah yang banyak)

Ketiga adjektiva *Koi* pada contoh-contoh kalimat di atas memiliki makna yang berbeda. Makna dasar adjektiva *Koi* yaitu *pekat* (makna: warna yang pekat) terlihat pada contoh kalimat (7). Sedangkan pada contoh kalimat (8) dan (9) makna dasarnya meluas menjadi makna lain. Makna adjektiva *Koi* pada contoh kalimat (8) yaitu *kuat* (makna: rasa yang kuat/pekat) sedangkan makna adjektiva *Koi* pada contoh kalimat (9) yaitu *padat* (makna: jumlah yang banyak). Selain ketiga adjektiva yang dibahas sebelumnya yaitu *Umai*, *Mazui* dan *Koi*, masih terdapat adjektiva *Usui* yang juga memiliki banyak makna, contohnya adalah sebagai berikut:

(10) 壁が薄いのか、ドアの隙間から聞こえてくるのか、あたかも同室
しているような音が伝わってくる。

(<http://nlb.ninjal.ac.jp/>)

Kabe ga usui no ka, doa no sukima kara kikoete kuru no ka, atakamo doushitsu shite iru you na oto ga tsutawatte kuru.

‘Entah dindingnya yang tipis atau terdengar dari celah pintu, rasanya saya dapat mendengar suara seolah-olah berada di ruangan yang sama.’

(11) わずかだが色が薄いのだ。

(<http://nlb.ninjal.ac.jp/>)

Wazuka da ga iro ga usui no da.

‘Warnanya agak pucat.’

(12) その辺がやや認識が薄いのではないかというふうに思うわけです。

(<http://nlb.ninjal.ac.jp/>)

Sono hen ga yaya ninshiki ga usui no dewa nai ka to iu fuu ni omou wake desu.

‘Saya pikir kesadaran di daerah tersebut agak lemah.’

Adjektiva yang terakhir yaitu *Usui*, juga memiliki makna yang berbeda-beda jika melihat ketiga contoh kalimat di atas. Pada contoh kalimat (10), adjektiva *Usui* mengandung makna dasarnya yaitu *tipis* (makna: benda yang tipis). Sedangkan pada contoh kalimat (11) dan (12) makna adjektiva *Usui* mengalami perluasan. Pada contoh kalimat (11), adjektiva *Usui* bermakna *pucat* (makna: warna yang pucat/muda), sedangkan pada contoh kalimat (12) bermakna *lemah* (makna: kurang/lemah).

Melihat contoh-contoh kalimat (1) sampai (12) dapat disimpulkan bahwa adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* merupakan kata yang berpolisemi dalam bahasa Jepang. Dari arti-arti kata yang terkandung dalam adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* yang tercantum pada contoh-contoh kalimat di atas diyakini masih banyak makna lain yang belum seluruhnya diketahui oleh pembelajar bahasa Jepang. Padahal keempat adjektiva tersebut sering muncul dalam penggunaan bahasa Jepang sehari-hari. Untuk itu peneliti akan mencari makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*),

kemudian akan dilakukan pendeskripsian antarmakna yang akan menghasilkan suatu simpulan yang akurat.

Pendeskripsian antarmakna dalam polisemi dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam gaya bahasa (majas), yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke sebagai pengaplikasian dari linguistik kognitif. Zaimar (2010: 45) berpendapat bahwa majas atau gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu dan untuk tujuan tertentu.

Bagi pembelajar bahasa, baik itu pembelajar bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya, akan sangat kesulitan jika pengetahuan tentang polisemi tidak mereka miliki. Pengetahuan tentang polisemi adalah hal yang wajib dimiliki oleh para pembelajar bahasa. Adjektiva dalam bahasa Jepang yang berkaitan dengan rasa memang sangat banyak. Selain keempat adjektiva yang diteliti pada penelitian ini, ada pula adjektiva lainnya seperti *oishii*, *amai*, *karai*, *nigai* dan sebagainya. Tetapi penelitian mengenai adjektiva-adjektiva tersebut telah banyak dilakukan dan telah menghasilkan suatu simpulan yang akurat mengenai makna dasar, makna perluasan dan juga pendeskripsian hubungan antarmaknanya. Bahkan sebagian besar pembelajar bahasa Jepang telah mengetahui makna-makna yang terkandung pada adjektiva-adjektiva tersebut. Sedangkan untuk adjektiva yang juga berkaitan dengan rasa yaitu *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui*, belum banyak pembelajar yang mengetahui seluruh makna-makna pada keempat adjektiva tersebut. Banyak pembelajar bahasa Jepang yang hanya mengetahui bahwa adjektiva *Umai* dan *Mazui* adalah adjektiva yang digunakan untuk menyatakan rasa enak dan tidak enak pada makanan atau minuman, yang secara umum digunakan oleh laki-laki, padahal di samping makna tersebut masih ada makna-makna lainnya. Sementara itu, pembelajar bahasa Jepang juga banyak yang mengetahui bahwa adjektiva *Koi* dan *Usui* dapat digunakan untuk menyatakan rasa yang pekat dan rasa yang hambar, misalnya '*aji ga koi*' yang berarti rasa yang pekat/kuat dan '*aji ga usui*' yang berarti rasa yang hambar. Selain untuk menyatakan rasa, adjektiva *Koi* dan *Usui* juga diyakini masih memiliki makna-makna lainnya. Pada penelitian terdahulu mengenai polisemi adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* terdapat

Nira Rim bani Melano, 2021

ANALISIS MAKNA ADJEKTIVA UMAI, MAZUI, KOI DAN USUI SEBAGAI POLISEMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beberapa kekurangan yang dirasa masih perlu diperbaiki. Pada penelitian sebelumnya, makna-makna yang terkandung dalam adjektiva tersebut belum semuanya disajikan, padahal jika melihat referensi dari berbagai kamus, makna yang disajikan lebih banyak daripada makna yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Bahkan sangat mungkin makna dalam keempat adjektiva tersebut lebih banyak dari yang bisa dilihat di dalam kamus. Mengingat bahasa bersifat dinamis dan sifatnya yang berubah-ubah, penelitian yang dilakukan di masa lampau hasilnya mungkin akan berbeda dengan penelitian yang dilakukan di masa kini. Makna dari sebuah kata bisa saja meluas atau menyempit, terdapat kemungkinan ada makna yang hilang dan sudah tidak digunakan lagi di masyarakat atau ada juga makna yang bertambah dari suatu kata yang diteliti. Lalu, struktur polisemi yang disajikan pada penelitian terdahulu masih belum sempurna jika semua makna belum teridentifikasi. Ada juga penelitian terdahulu yang tidak menggunakan struktur polisemi, atau struktur polisemi yang rumit dan sulit dipahami oleh pembaca. Pada penelitian ini, peneliti akan membuat struktur polisemi yang lebih mudah dipahami oleh pembaca. Masing-masing penelitian terdahulu mengenai polisemi disajikan dalam bab 2.

Untuk menghindari kekeliruan penerjemahan dan penggunaan adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui*, diperlukan adanya penelitian mengenai kata-kata tersebut yang nantinya akan menghasilkan teori tentang apa makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) yang terkandung dalam adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui*, lalu bagaimana pendeskripsian hubungan antarmakna dari makna-makna yang terkandung dalam adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* pada kalimat-kalimat bahasa Jepang. Selain itu, masih banyak ketidaksempurnaan pada penelitian sebelumnya mengenai adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* yang dirasa perlu diperbaiki atau ditambahkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Suatu penelitian perlu dirumuskan agar pembahasannya lebih sistematis dan berguna sebagai pengarah penelitian. Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna dasar (*kihon-gi*), makna perluasan (*ten-gi*) dari adjektiva *Umai*, dan bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dalam adjektiva *Umai*?
2. Apa makna dasar (*kihon-gi*), makna perluasan (*ten-gi*) dari adjektiva *Mazui*, dan bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dalam adjektiva *Mazui*?
3. Apa makna dasar (*kihon-gi*), makna perluasan (*ten-gi*) dari adjektiva *Koi*, dan bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dalam adjektiva *Koi*?
4. Apa makna dasar (*kihon-gi*), makna perluasan (*ten-gi*) dari adjektiva *Usui*, dan bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dalam adjektiva *Usui*?

C. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, agar pembahasan yang dilakukan tidak terlalu luas, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang, dan menganalisis makna dasar serta makna perluasannya. Analisis yang dilakukan merupakan kajian semantik leksikal dan menggunakan sudut pandang linguistik kognitif.

2. Penelitian ini hanya akan menganalisis hubungan antarmakna dari adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang. Hubungan antarmakna dianalisis menggunakan tiga buah majas yaitu metafora, metonimi dan sinekdoke sebagai aplikasi dari linguistik kognitif.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dalam menggunakan atau menerjemahkan kata tersebut dalam kalimat bahasa Jepang.

Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna dasar (*kihon-gi*), makna perluasan (*ten-gi*) dari adjektiva *Umai*, dan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dalam adjektiva *Umai*.
2. Mengetahui makna dasar (*kihon-gi*), makna perluasan (*ten-gi*) dari adjektiva *Mazui*, dan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dalam adjektiva *Mazui*.
3. Mengetahui makna dasar (*kihon-gi*), makna perluasan (*ten-gi*) dari adjektiva *Koi*, dan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dalam adjektiva *Koi*.
4. Mengetahui makna dasar (*kihon-gi*), makna perluasan (*ten-gi*) dari adjektiva *Usui*, dan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dalam adjektiva *Usui*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan terutama dalam bidang linguistik dan semantik sebagai ilmu murni, juga untuk memberikan sumbangan dalam pengajaran bahasa Jepang yang bersangkutan sebagai ilmu terapan khususnya mengenai pengetahuan makna-makna yang terkandung dalam adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang.

Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi:

1. Pembelajar bahasa Jepang

Dapat mengetahui makna-makna yang terkandung dalam adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* sehingga tidak ada lagi kekeliruan dalam penggunaan dan penerjemahan kata tersebut dalam sebuah kalimat bahasa Jepang di kemudian hari.

2. Pengajar bahasa Jepang

Dapat memperkaya pengetahuan mengenai linguistik bahasa Jepang khususnya mengetahui makna-makna yang terkandung dalam adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* sebagai polisemi sehingga dapat menyampaikannya dengan baik kepada pembelajar bahasa Jepang.

3. Penyusun

Memberikan kesempatan untuk berpikir ilmiah dan mengkaji suatu permasalahan melalui penyusunan dan penulisan tesis, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan khususnya mengenai makna-makna yang terkandung dalam adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang, serta mengetahui hubungan

antarmakna dari makna dasar dan makna perluasan yang terkandung dalam keempat adjektiva tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Pada bab berikutnya disajikan mengenai:

Bab 2 membahas kajian teori yang terdiri atas lima subbab, subbab pertama adalah semantik yang membahas tentang definisi semantik, makna dan ruang lingkungannya. Subbab kedua adalah linguistik kognitif yang membahas definisi dan asal-usul munculnya linguistik kognitif, serta aplikasi linguistik kognitif yang digunakan untuk menganalisis polisemi. Subbab ketiga adalah polisemi yang membahas mengenai definisi polisemi dan cara menganalisis polisemi. Subbab keempat adalah penelitian terdahulu mengenai polisemi, dan subbab kelima adalah penelitian terdahulu mengenai polisemi adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui*.

Bab 3 mengenai metode penelitian yang berisi penjelasan tentang metode penelitian kualitatif yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

Bab 4 mengenai pembahasan, akan disajikan analisis makna dasar dan makna perluasan pada polisemi adjektiva *Umai*, *Mazui*, *Koi* dan *Usui*. Kemudian dideskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dengan menggunakan tiga buah majas, yaitu metafora, metonimi dan sinekdoke sebagai bagian dari linguistik kognitif.

Bab 5 tentang kesimpulan, berisi simpulan dari penelitian dan beberapa hal yang dapat ditindaklanjuti sehubungan dengan hasil penelitian tersebut.